

PROSES VISUALISASI MOTIF BATIK MBOK SEMOK SEBAGAI MEDIA KONTEMPLASI PEMBATIK GIRILAYU DI KARANGANYAR JAWA TENGAH

Desy Nurcahyanti ¹⁾, Agus Sachari ²⁾, Achmad Haldani Destiarmand ³⁾

1) Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain,

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

2), 3) Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

E-mail: desynurcahyanti@students.itb.ac.id, asachari@yahoo.com,
achmadhaldani@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Jawa masa lampau melakukan penyeimbangan jiwa dengan bertapa, laku prihatin, dan puasa. Salah satu aktifitas tradisi yang digunakan sebagai media kontemplatif adalah membatik. Aktifitas membatik bagi masyarakat Girilayu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, terutama kaum perempuan merupakan pengisi waktu luang selepas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sekaligus sarana penyeimbang jiwa. Proses visualisasi hingga menciptakan suasana kontemplatif menarik untuk diteliti, salah satunya ke dalam motif batik *Mbok Semok* yang kaya makna dan filosofi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan definisi, latar belakang, dan proses visualisasi motif batik *Mbok Semok* sebagai media kontemplasi oleh pembatik di Girilayu. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui diskripsi makna tersirat maupun tersurat pada proses membatik di Girilayu. Pendekatan budaya lebih tepatnya antropologi dari perspektif visual digunakan untuk mengetahui proses perealisasi motif batik pada selembar kain. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Proses visualisasi motif batik *Mbok Semok* merupakan wujud keseimbangan tiga unsur, yaitu *rat* (dunia, alam pikir, logika), *raga* (tubuh), dan *rasa* (batin, jiwa, hati). Suasana kontemplatif diperoleh dari ketenangan serta kepuasan batin pembatik Girilayu ketika mengurai motif batik pada selembar kain dengan melibatkan *rat*, *raga*, dan *rasa*.

Kata kunci: Batik, Girilayu, Karanganyar, Kontemplasi, *Mbok Semok*

Abstract

Javanese people in the past made a soul balancing by meditating, selling well, and fasting. One of traditional activities that used as contemplative media is batik. Batik activities for Girilayu community, Karanganyar Regency, Central Java, especially women are free time fillers after completing housework as well as a means of soul balancing. Visualization process to create a contemplative atmosphere is interesting topic for research; one of which is Mbok Semok batik motif that's rich in meaning and philosophy. Purposes of this research are to explain definition, background, and visualization process of Mbok Semok batik motif as a contemplation medium by batik crafters in Girilayu. Qualitative research methods are used to find out description of implicit meanings and expressions in Girilayu's batik process. Cultural approach by visual anthropology was used to find out realization process batik motif on a piece of cloth from perspective, behavior and Girilayu's batik crafters daily life. Data analysis was used Miles & Huberman's interactive models. Visualizing process of Mbok Semok batik motifs is a form of three balancing elements namely rat (world, mind, logic), raga (body), and rasa (mind, soul, heart). Contemplative atmosphere is derived

from calmness and inner satisfaction of Girilayu's batik crafters when breaking down batik motif on a piece of cloth by involving mind, body, and soul.

Keywords: Batik, Contemplation, Girilayu, Karanganyar, Mbok Semok

Pendahuluan

Kecepatan teknologi, arus informasi, digitalisasi, dan media sosial yang dinamis serta cepat, telah berhasil mendekonstruksi pola pikir manusia. Perspektif untuk menjaga kesadaran bahwa setiap proses memerlukan waktu, tahapan yang bervariasi, tidak instan, tidak mudah, dan tidak selalu sesuai ekspektasi. Lama, susah, dan jelek adalah kata kunci yang secara sadar dihindari oleh mayoritas manusia, karena disediakan pilihan kemudahan dengan kekuatan satu kali tekan tombol. Masih melakukan aktivitas atau pilihan proses secara manual seolah kesalahan dan membuang-buang waktu. Manusia yang selalu bergerak cepat tidak selalu menguntungkan, karena akan terbentuk sebagai pribadi yang haus kecepatan dan kesempurnaan sehingga menjadi ba'al serta kesulitan untuk menikmati sebuah 'proses'. Di tempat lain, para ilmuwan dan inovator bekerja cerdas untuk memperbaiki serta terus berpacu menghasilkan temuan teknologi atau peralatan penunjang aktivitas manusia yang nol kesalahan (*zero mistake*). Fenomena instan harus disikapi bijak dengan tetap mendasari, mengedukasi, dan kesadaran pengetahuan manusia bahwa instan memiliki sisi gelap yang harus diketahui dan menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan tindakan (Winston, 2014: 54-56, 116-117). Tradisi *adiluhung* sekalipun akan hilang dan hanya terdokumentasi pada buku sejarah kebudayaan, jika komodifikasi untuk penyajiannya tidak mampu berkolaborasi dengan perubahan. Esensi terpenting adalah tetap menjaga kearifan pengetahuan tentang 'proses' tradisi. Kedalaman makna, filosofi penuntun hidup, simbolisasi nilai, norma, dan *adiluhung* pada sebuah karya tradisi tercipta karena proses kontemplatif panjang bukan instan (Lindsay, 1991: 69).

Seni wastra atau tekstil bagi masyarakat tradisional di Indonesia merangkum berbagai fungsi dalam menunjang kehidupan (sumber kehidupan). Wastra tradisi bukan sekedar lembar kain dengan rangkaian ragam hias ornamental yang indah secara estetik, tetapi mewakili cara pandang, nilai, norma, dan filosofi hidup suatu masyarakat. Letak geografis Indonesia sebagai titik pertemuan jalur silang perdagangan Asia (India, China), Timur Tengah (Arab, Yaman), dan Eropa (Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis) di masa lalu menjadi penyebab munculnya akulturasi yang dinamis memperkaya wujud budaya di Indonesia sampai saat ini. Budaya berpakaian termasuk di dalamnya tekstil tradisi merupakan wujud estetika visual yang memperlihatkan sifat terbuka nenek moyang bangsa Indonesia dan mampu menerima perbedaan serta pengaruh asing dari bangsa pendatang di masa lampau, kemudian mengemas, memadukan, menyeleraskan, dan mengadopsi elemen-elemen yang sesuai dengan unsur tradisi sebelumnya. Segala hal terkait seni wastra Indonesia menarik untuk dieksplorasi, diwacanakan, dan digunakan sebagai media yang bersumber pada kearifan lokal untuk ciri khas serta jati diri menyikapi kemajuan dan kecepatan teknologi yang menghilangkan batas beserta identitas (Achjadi, 2010; Jasper, 2006; Roojen, 2007).

Proses visualisasi motif batik atau membatik merupakan langkah mewujudkan rangkaian gambar ragam hias, ornamen, dan pola dengan konsep estetik filosofis yang matang pada selembar kain katun dan sutra (kain untuk batik tulis mayoritas berbahan serat alam, yang sering digunakan adalah bahan kapas dan serat ulat sutra). Membatik sama halnya dengan pembuatan tekstil tradisi lainnya seperti tenun dalam proses visualisasi yang memerlukan ketelitian, kecermatan, dan kesabaran. Tiap langkah proses harus dipatuhi dan dilakukan sebaik mungkin, karena dari hasil akhir akan terlihat ketepatan langkah yang telah dilampaui. Ibarat rute perjalanan, dalam proses

perwujudan motif batik tidak dibenarkan potong kompas (mengambil jalan pintas). Satu proses yang ditiadakan atau mengganti material (alat atau bahan), berikutnya berpengaruh besar terhadap hasil akhir. Batik klasik yang dibuat oleh para pembatik zaman dahulu memunculkan aura yang berbeda bagi pemakainya. Penjelasan demikian terkait dengan hal bersifat metafisik. Ragam hias, motif, pola, dan ornamen pada zaman dahulu merupakan untaian doa dari sang pembuatnya (Doellah, 2002). Para pembatik zaman dahulu sering melakukan puasa dan laku prihatin yang bertujuan untuk melindungi diri dari hal-hal bersifat negatif. Secara logis dapat dijelaskan bahwa puasa secara harfiah membatasi asupan yang masuk ke tubuh dengan makan pada waktu yang telah ditentukan, sehingga energi terbatas dimanfaatkan oleh tubuh untuk menghindari aktifitas-aktifitas yang menguras tenaga. Aktifitas yang tidak bermanfaat secara tidak langsung akan dihindari. Puasa membantu untuk fokus atau konsentrasi melakukan suatu kegiatan hingga purna atau selesai dengan baik. Hawa nafsu dan emosi terkendali menciptakan keselarasan, terwujud dalam garis-garis, titik, dan rangkaian bentuk motif yang menyatu menjadi batik membentuk keseimbangan (Fraser-Lu, 1986).

Studi Pustaka

1. Fungsi Estetik dan Sosial Batik

Seperti seni yang memiliki fungsi estetik dan sosial, sama halnya dengan batik. Fungsi estetik pada batik adalah memenuhi kebutuhan dan kepuasan bersifat batiniah. Ukuran sebuah kain batik memenuhi fungsi estetik bersifat subjektif untuk setiap personal, tergantung pengetahuan, pengalaman, dan tujuan. Tampilan visual merupakan hal universal yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai sebuah kain batik telah mencapai fungsi estetikanya atau tidak. Elemen-elemen penting pada tampilan visual perlu dirumuskan secara empiris sehingga tidak berujung pada penilaian absurd tentang baik dan buruk; karena batik mempunyai ciri khas dan karakter yang tercipta (muncul) disebabkan oleh beragam faktor, yakni proses, material yang digunakan, tujuan pembuatan (fungsi ketika digunakan), waktu pembuatan, wilayah, kerumitan motif (detail), dan tingkat keahlian pembatik (*skill*). Fungsi sosial pada batik tercapai ketika mampu menjalin interaksi antara pembuat, karya, dan pemakai (pembeli, kolektor). Interaksi yang terbangun berwujud komunikasi antar personal yang terlibat dengan keberadaan selebar kain batik; ketika batik mampu menjadi media penghubung budaya (di dalamnya terdapat fungsi konservasi (pelestarian) dan regenerasi (keberlanjutan)), maka fungsi sosial telah tercapai (Burhan, 2006: 120, 123, 127).

Membatik adalah aktivitas dengan fungsi menghasilkan produk bernilai estetik serta filosofis sekaligus, sehingga (dapat) dikategorikan dalam kegiatan berkesenian. Terlepas dari fungsi batik sebagai bahan sandang atau pakaian tradisional. Pertimbangan batik dikategorikan pada aktivitas 'seni' ditinjau dari perspektif tujuan, konsep kreasi dan sebagai media ekspresi, karena saat ini batik telah dibuat untuk tujuan seni yang dimaknai dan dinikmati sebagai maha karya. Motif yang dibuat mayoritas bersifat pengulangan atau reproduksi. Seperti halnya keunggulan karya lain buatan tangan manusia (manual); meskipun diulang 1.000 kali maka 1.000 produk yang dihasilkan secara detail menunjukkan perbedaan, sehingga tiap lembar kain batik bersifat unik dan khas, yang tidak akan diperoleh dari proses mesin (massal). Motif pada batik merupakan cara manusia menyampaikan pesan kepada Sang Pencipta (tentang rasa syukur, doa, serta harapan), sesama manusia (tentang kasih, sejarah, nilai, norma, estetika) serta alam sekitar (ucapan terima kasih atas kebaikan yang diberikan --- 99% material yang digunakan dalam proses batik berasal dari alam); dan

ungkapan imajinasi melalui motif-motif (*isen-isen* atau motif-motif kecil isian pada batik, pola, ragam hias, ornamen) (Tim Penyusun, 1995).

2. Batik di Girilayu

Girilayu adalah nama sebuah desa setingkat kelurahan yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Letak geografis di wilayah jajaran pegunungan Lawu merupakan fakta empiris yang menjadikan wilayah Girilayu subur, berudara sejuk (dingin), dan berpanorama indah. Deretan kondisi tersebut menjadi pertimbangan dipilihnya Girilayu menjadi tempat peristirahatan (makam) keluarga raja Pura Mangkunegaran dan keluarga Presiden RI ke-2 H. M. Soeharto. Terdapat tiga makam besar yang mengelilingi Girilayu, yakni Mangadeg untuk makam Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegoro I – III beserta keluarga, Astana Girilayu makam Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya IV, V, VII, VIII, terkecuali KGPAA Mangkunegoro VI dimakamkan di Nusukan Surakarta karena terkait silsilah, dan Astana Giribangun untuk makam keluarga besar H. M. Soeharto (Ibu Tien Soeharto merupakan keturunan dari KGPAA Mangkunegoro III, sehingga mendapat wewenang untuk membangun makam keluarga di wilayah Girilayu). Pertimbangan lain Girilayu dipilih menjadi lokasi makam *trah* (garis keturunan) Pangeran Sambernyawa (nama sebutan KGPAA Mangkunegoro I, dengan nama kecil Raden Mas Said) karena ketika dalam pertapaannya sewaktu bergerilya di wilayah Girilayu saat ini, beliau mendapat *wangsit* (petunjuk) untuk mendirikan tempat peristirahatan abadi di wilayah tersebut (Soekirno, 1993).

Keberadaan batik Girilayu tidak lepas dari sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegoro I) mendirikan Puro Mangkunegaran di Surakarta. Hasil Perjanjian Giyanti II menyebutkan bahwa Puro Mangkunegaran merupakan wilayah berdaulat (otonom) setingkat di bawah keraton yang memiliki wilayah kekuasaan (daerah *kaprajan*) di antaranya Matesih termasuk Girilayu di dalamnya (saat ini Matesih menjadi wilayah kecamatan mencakup desa Girilayu). Pada awal kekuasaan Mangkunegaran, Girilayu membangun wilayahnya dari sektor ekonomi yakni hasil pertanian. KGPAA Mangkunegoro I menempatkan prajurit-prajurit terpilihnya untuk menempati wilayah Girilayu yang ditetapkan sebagai *petilasan* (tempat menyepi), sekaligus menjadi juru kunci (*kuncen*) makam Mangadeg (belum dibangun Astana Girilayu). Para *kuncen* membawa istri-istri mereka yang mayoritas memiliki keahlian membatik, sebagian menikah dengan perempuan asli Girilayu. Membatik dilakukan sebagai pengisi waktu luang, untuk dikenakan sendiri, serta menerima pesanan membatik dari Puro Mangkunegaran. Sampai saat ini Girilayu dikenal sebagai wilayah pembatikan, dan terkenal dengan mitosnya bahwa semua perempuan yang menikah dengan laki-laki di Girilayu akan bisa membatik. Kebutuhan batik saat awal pendirian Mangkunegaran cukup tinggi untuk keperluan seragam dan hadiah, sehingga memerlukan tenaga *sanggan* atau pembatik yang banyak. Proses batik tulis memerlukan waktu lama, satu kain dengan motif rumit memerlukan waktu pembuatan 6 bulan sampai 1,5 tahun, terlebih jika kain batik tersebut akan digunakan oleh raja beserta keluarganya, maka proses pembuatan akan lebih detail dan berhati-hati termasuk melakukan ritual khusus serta berpuasa untuk menyingkirkan halangan dan musibah yang mengganggu penyelesaiannya. Membatik adalah kegiatan sampingan non komersil dan arena kontemplatif (untuk penyeimbang kesibukan) di Girilayu, sehingga tidak terlalu besar dan berkembang pesat seperti wilayah lain yang membuat batik untuk diperdagangkan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Cirebon (Dharsono, 2018: 1-3).

Batik pada zaman dahulu adalah benda mewah yang hanya dikenakan keluarga raja, kaum bangsawan, dan ningrat, karena proses pembuatannya rumit serta lama sehingga berharga mahal. Kepemilikan batik menjadi penanda status sosial seseorang dan menjadi benda investasi yang dapat diwariskan. Cara mengukur harga sebuah kain batik selain dari jenis material (kain, bahan pewarna --- pewarna alami berharga lebih mahal dibanding sintetis), tingkat kerumitan pengerjaan detail motif, waktu yang diperlukan, dan pembatik yang membuatnya (kepakaran, senioritas). Seorang pembatik ahli (maestro), pada zaman dahulu menjadi kepercayaan raja dan mendapat posisi terhormat; sebagai contoh jabatan *abdi dalem kriya* atau *hamong kriya* di Keraton Kasunanan Hadiningrat atau Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran, yang bertugas sebagai koordinator khusus (sekarang setingkat manager utama) untuk mengurus hal ihwal kain batik yang dikenakan raja beserta keluarganya. Aktifitas *abdi dalem kriya* tidak hanya membuat tetapi juga merawat dan mempersiapkan kain batik khusus yang dipakai raja. Para pembatik istana adalah representasi dari raja, sehingga karya batik yang dibuat harus diproses dengan cermat serta penuh kehati-hatian, dan tidak boleh *ciri* (cacat), karena menjadi pertanda buruk dan sifat negatif (Dharsono, 2011: 12-20; Dharsono, 2014: 64-73). Persiapan prima dan konsentrasi penuh dalam membatik guna menghasilkan hasil akhir batik yang bagus dari segi estetik (visual, tampilan), bernilai secara komersil, dan memunculkan kharisma (aura) sang pemakai, memerlukan langkah kontemplatif, yakni laku prihatin (membatasi diri untuk berpikir, bersikap, dan berucap buruk -- *mind*), puasa (membatasi tubuh dari asupan atau makanan yang tidak bermanfaat -- *body*), dan berdoa (pengharapan dan motivasi afirmatif atau berulang-ulang untuk menciptakan energi maupun vibrasi positif -- *soul*); sehingga aktivitas membatik secara tidak langsung merupakan media kontemplatif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif untuk mengurai fakta dan data tentang definisi, latar belakang, dan proses visualisasi motif batik *Mbok Semok* sebagai media kontemplasi oleh pembatik di Girilayu. Data dan fakta ditelusuri berdasarkan dokumentasi, arsip, jurnal, dan referensi terkait. Perspektif antropologi budaya dan visualitas digunakan untuk fokus pada produk budaya visual yang dihasilkan oleh manusia dalam hal ini pembatik Girilayu (Sachari, 2007). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman untuk memperoleh hasil, temuan, dan simpulan yang valid (dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah) (Miles, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Telah disinggung pada uraian tentang fungsi estetika dan sosial dari batik; bahwa cara batik menyampaikan pesan, doa, serta rasa syukur kepada sesama makhluk hidup di alam semesta dan terutama Sang Khalik menunjukkan sisi 'puncak' dari keseluruhan proses. Makna kontemplasi secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh (konsentrasi). Pembatik saat ini dipandu dengan pola pensil untuk membentuk motif khusus, meskipun telah terdapat alur garis, hasil akhir ditentukan dengan kemampuan dan kondisi jiwa si pembuat (pembatik). Membatik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan melibatkan 'rasa'. Pada awalnya, kain batik dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Perempuan Jawa zaman dahulu mendapat tuntutan untuk pandai dengan pekerjaan mengurus rumah sebagai persiapan menjadi istri dan ibu, seperti menjahit, membatik, menyulam, memasak, menata serta membersihkan rumah, dan merawat buah hati (termasuk mendidik). Begitu beraneka ragam pekerjaan rumah seorang perempuan Jawa yang mengurus emosi, pikiran dan tenaga; maka diperlukan

momen kontemplatif untuk menenangkan jiwa (rasa), raga, dan pikiran, bukan dengan tidur melainkan membatik. Aktivitas meliukkan canting di atas kain dilakukan para perempuan Jawa dilakukan setelah menyelesaikan tugas domestik rumah tangga, atau sebagai pengisi waktu luang. Terlebih jika akan melaksanakan hajat, ritual, atau upacara adat yang memerlukan kain batik sebagai sarana, misalnya pada upacara pernikahan dan kelahiran bayi. Seorang perempuan yang akan menikah harus membatik sendiri dan dikenakan hasilnya sewaktu upacara pernikahan. Begitu pula ketika menyambut kelahiran buah hati, seorang ibu akan membatik di awal kehamilannya (karena ketika perut mulai membesar atau usia kehamilan bertambah, ibu hamil kesulitan duduk bersimpuh di lantai --- posisi membatik) dan nenek akan membatik untuk kain yang akan digunakan membedong atau menggendong cucunya, diiringi lafas doa serta harapan terbaik dilangitkan untuk sang cucu.

Gerak halus sapuan ujung canting menoreh cairan lilin malam (batik) panas ke atas lembar kain, secara berulang menciptakan gerak simultan meditatif bagi seorang pembatik. Membatik memerlukan suasana lingkungan dan hati yang nyaman serta tenang. Kondisi ramai, gaduh, dan emosi hati yang bergemuruh jika sedang dirasakan seorang pembatik, maka akan mempengaruhi hasil akhir. Teknik membatik dalam seni rupa sejajar dengan konsep analogi melukis, menggunakan kuas, cat, dan kanvas. Perbedaan hanya wujud fisik material. Membatik menggunakan canting, seperti melukis menggunakan kuas; lilin malam sama dengan cat dan lembar kain sama dengan kanvas. Seorang seniman menuangkan ide, gagasan, dan pesan secara ekspresif, imajinatif serta penuh perasaan dengan membuat bentuk-bentuk yang telah terintegrasi dari pikirannya (terdapat pelukis yang membuat sketsa kasar untuk memandu eksplorasi bentuk sesuai konsep lukisan). Pembatik melakukan hal yang sama dengan pelukis dalam mengolah bentuk dan membangun imaji cerita melalui motif-motif stilasi (penggayaan).



Gambar 1. Motif Batik *Mbok Semok* di Girilayu.
(Sumber gambar: Dokumentasi Desy Nurcahyanti, 2018)

Proses para pembatik di Girilayu dalam memvisualisasikan motif *Mbok Semok*, merupakan rekonstruksi kontemplatif untuk menciptakan keseimbangan batin di antara perkembangan pesat teknologi. Ide visual *Mbok Semok* berasal dari imajinasi, ide, dan gagasan yang terinspirasi dari bentuk tubuh pembatik perempuan Girilayu yang besar, namun mampu mempertahankan kecantikan seorang perempuan (yang telah menjadi ibu). Secara tidak langsung, para pembatik di Girilayu telah mampu menuangkan momen kontemplatif mereka dalam motif batik *Mbok Semok* dengan karakter batik klasik gaya Surakarta. Nilai, norma, dan ajaran-ajaran hidup yang telah diwariskan secara turun

temurun terakumulasi pada motif batik *Mbok Semok*. Ciri khas pola parang, sido, dan ceplok pada motif batik *Mbok Semok* dengan tampilan visual stilasi (penggayaan) perempuan yang tengah duduk simpuh membatik, menyimbolkan kekuatan (keberanian), cinta kasih, dan keselarasan, sebagai abstraksi sifat yang ada pada perempuan Girilayu (lihat pada **Gambar 1**). *Semok* tidak diartikan secara vulgar sebagai sifat yang mengundang hawa nafsu (laki-laki), tetapi cenderung pada pemaknaan baru sebagai simbol kekuatan perempuan sebagai sumber kehidupan dan menghidupi. Seperti halnya keberadaan *Mbok Semok-Mbok Semok* di Girilayu, yang secara optimis bergerak menjaga warisan dalam kontemplasi tradisi.

Kesimpulan

Kegiatan kontemplatif memiliki tujuan untuk membangun kesadaran penuh dan menciptakan tujuan akhir yang bermakna. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa kehidupan harus terjaga keseimbangannya (dunia batin orang Jawa). Bukan hanya sibuk dengan persoalan yang tampak secara fisik dan visual mengejar kebutuhan material, tetapi perlu keseimbangan dengan melakukan momen spiritual untuk menjaga kebersihan hati. Aura dari diri seseorang dipercaya berasal dari kesehatan hati (jiwa), yang terpancar melalui gestur tubuh dan sikap positif. Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan penyeimbangan diri dengan laku prihatin, mulai dari *tafakur*, menyepi, bersemedi atau bertapa, berpuasa, berpantang mengonsumsi makanan yang nikmat atau menghindari melakukan aktifitas yang menyenangkan tetapi negatif (sebagai simbol kenikmatan fana dunia), dan kegiatan lain yang memerlukan konsentrasi penuh untuk mencapai hasil terbaik, di antaranya adalah membatik.

Daftar pustaka

- Achjadi, J., 2010, *Adiwastra nusantara*, Jakarta, Himpunan Wastraprema.
- Burhan, M. A., dan Soedarso Sp., 2006, *Jaringan makna tradisi hingga kontemporer: kenangan purna bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M. A.*, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.
- Dharsono, 2011, Dinamika perkembangan batik klasik, *Jurnal Seni Rupa Murni ISI Surakarta*, Vol. 2 No. 1, 12-20.
- _____, 2014, Batik klasik: aspek, fungsi, filosofis dan estetika batik dalam pandangan budaya nusantara, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 1 No. 1, 64-73.
- Dharsono, Heriwati, H., & Purnomo, M. A. J., 2018, *Batik Karanganyar*, Surakarta, LPKBN.
- Doellah, S., 2002, *Batik, the impact of time and environment*, Jakarta, Danar Hadi.
- Fraser-Lu, S., 1986, *Indonesian batik: processes, patterns, and places*, UK, Oxford University Press.
- Jasper, J. E. & Pirngadie, M., 2006, *Indonesian batik designs*, USA, Dover Publications.
- Lindsay, J., 1991, *Klasik, kitsch, kontemporer: sebuah studi tentang seni pertunjukkan Jawa*, Yogyakarta, UGM Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A.M., 1994, *Qualitative data analysis*, USA, UK, India, Sage Publications.
- Roojen, P. V., 2007, *Batik patterns Vol. 1*, USA, University of Michigan.

Sachari, A., 2007, *Membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*, Jakarta, Erlangga.

Soekirno, A., 1993, *Pangeran Sember Nyawa (pendiri dinasti Mangkuenegaran)*, Jakarta, Grasindo.

Tim Penyusun, 1995, *Batik*, Jakarta, BP3 Taman Mini Indonesia Indah.

Winston, M. & Edelbach, R., 2014, *Society, ethics, & technology*, Boston (USA), Wadsworth Cengage Learning.